

BAB 3

ANGGARAN PRODUKSI

A. Pengertian Anggaran Produksi

Pengertian menurut R A Supriyono (2000) anggaran produksi adalah anggaran yang dinyatakan dalam satuan fisik produk yang akan dihasilkan pada periode anggaran yaitu sebesar kuantitas penjualan yang dianggarkan disesuaikan (*diadjust*) dengan perubahan kuantitas persediaan awal dan akhir periode yang dianggarkan.

Pengertian menurut Any Agus Kana (2003) anggaran produksi adalah penjabaran rencana penjualan menjadi rencana produksi yang meliputi perencanaan tentang volume produksi, kebutuhan persediaan, bahan baku, tenaga kerja langsung, dan kapasitas pabrik. Atau perencanaan volume barang yang harus diproduksi perusahaan agar sesuai dengan volume penjualan yang telah dianggarkan.

Berdasarkan pengertian di atas, anggaran produksi dapat dirumuskan dengan: (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2003)

$$\text{Anggaran Produksi} = \text{Anggaran Penjualan} + \text{Persediaan Akhir} - \text{Persediaan Awal}$$

B. Klasifikasi Anggaran Produksi

Sebelum anggaran produksi disusun, maka perlu disusun terlebih dahulu anggaran penjualan, karena anggaran penjualan merupakan anggaran yang dijadikan dasar dilakukannya berbagai aktivitas lainnya atau penyusunan anggaran lainnya. Tujuan penyusunan anggaran penjualan adalah untuk merencanakan setepat mungkin tingkat penjualan pada periode yang akan datang dengan memperhatikan data yang merupakan pencerminan kejadian yang dialami perusahaan di masa lalu, khususnya di bidang penjualan. (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2003).

Setelah anggaran penjualan disusun, maka anggaran produksi dapat disusun. Anggaran produksi terdiri dari beberapa anggaran, yaitu: (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2003)

1. Anggaran Bahan Baku.
2. Anggaran tenaga Kerja Langsung.
3. Anggaran biaya Overhead Pabrik.

Berikut ini akan dibahas mengenai pengertian anggaran-anggaran tersebut di atas:

1. Anggaran Bahan Baku

Adalah anggaran yang merencanakan secara lebih terperinci tentang penggunaan bahan baku untuk proses produksi selama periode yang akan datang. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Anggaran Bahan Baku, adalah :

- Jenis bahan baku yang dipergunakan
- Jumlah masing-masing bahan baku yang habis dipakai

untuk produksi

- Harga per unit masing-masing jenis bahan baku
 - Jumlah total harga masing-masing bahan baku
- Anggaran Bahan Baku dibagi menjadi empat sub bagian, yaitu :

- a. Anggaran Kebutuhan Bahan Baku, yaitu anggaran yang disusun untuk merencanakan kuantitas fisik bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi pada periode yang akan datang.
- b. Anggaran Pembelian Bahan Baku, yaitu anggaran yang disusun untuk merencanakan kuantitas fisik bahan baku yang harus dibeli pada periode akan datang dengan mempertimbangkan faktor persediaan dan kebutuhan bahan baku untuk keperluan produksi.
- c. Anggaran Persediaan Bahan Baku, yaitu anggaran yang disusun untuk merencanakan kuantitas fisik bahan baku yang harus disimpan sebagai persediaan.
- d. Anggaran Biaya Bahan Baku yang Habis Digunakan dalam Produksi, yaitu anggaran yang disusun untuk merencanakan nilai (dinyatakan dalam satuan uang) bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

2. Anggaran Tenaga Kerja Langsung

Adalah anggaran yang merencanakan secara lebih terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja langsung selama periode yang akan datang, yang di dalamnya meliputi anggaran jam kerja langsung dan anggaran biaya tenaga kerja langsung.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan Anggaran Tenaga Kerja Langsung, adalah :

- a. Jumlah dan jenis barang yang dihasilkan perusahaan.
- b. Standar waktu tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk pembuatan satu unit produk jadi.
- c. Standar jam kerja langsung yang diperlukan untuk tiap jenis barang yang dihasilkan.
- d. Tingkat upah rata-rata per jam kerja langsung.
- e. Waktu produksi barang (bulanan atau triwulan).
- f. Jenis barang yang dihasilkan.

3. Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Adalah anggaran yang merencanakan beban pabrik tidak langsung selama periode yang akan datang, yang meliputi rencana tentang jenis biaya tidak langsung, jumlah biaya tidak langsung dan waktu biaya tidak langsung tersebut dibebankan, yang masing-masing bagian dikaitkan dengan tempat (Departemen Produksi dan Departemen Jasa) biaya tersebut terjadi.

C. Langkah-langkah Penyusunan Anggaran Produksi

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyusunan Anggaran Produksi, adalah (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2003)

1. Penentuan periode waktu yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan anggaran produksi oleh bagian produksi.
2. Penentuan jumlah satuan fisik barang yang harus diproduksi dengan mempertimbangkan anggaran penjualan.
3. Penentuan waktu pembuatan barang, yang meliputi

jangka waktu yang diperlukan untuk memproses bahan baku menjadi produk jadi dan jumlah produk jadi yang akan diproduksi selama periode waktu tertentu dengan memperhatikan anggaran penjualan.

4. Penentuan lokasi pembuatan barang.
5. Penentuan urutan proses produksi.
6. Penentuan standar pemakaian fasilitas produksi, agar tercapai tujuan efisiensi.
7. Penyusunan program pemakaian bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan.
8. Penyusunan standar biaya produksi.
9. Tindakan korektif bila diperlukan.

D. Tujuan Penyusunan Anggaran Produksi

Tujuan penyusunan Anggaran Produksi, antara lain:(Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2003)

1. Menunjang kegiatan penjualan, sehingga barang dapat disediakan sesuai dengan yang telah direncanakan.
2. Menjaga tingkat persediaan yang memadai, artinya tingkat persediaan yang tidak terlalu besar atau tidak terlalu kecil.
3. Mengatur produksi sedemikian rupa sehingga biaya produksi akan bisa ditekan seminimal mungkin.

E. Syarat-syarat Pokok Program Anggaran Produksi yang Berhasil

Program anggaran produksi akan berhasil apabila memenuhi syarat-syarat pokok, sebagai berikut : (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2003)

1. Organisasi perusahaan yang sehat

Organisasi yang sehat adalah organisasi yang disusun berdasarkan sistem organisasi tertentu, dapat mengadakan pembagian tugas fungsional dengan jelas, dan menentukan garis wewenang dan tanggung jawab dengan tegas.

2. Sistem akuntansi yang memadai

Keberhasilan program anggaran harus didukung oleh sistem akuntansi yang memadai, meliputi :

- a. Penggolongan rekening yang sama antara anggaran dengan realisasi yang akan dicatat oleh akuntansi, sehingga antara anggaran dengan realisasi dapat diperbandingkan.
- b. Pencatatan akuntansi terhadap transaksi akan memberikan informasi dari realisasi anggaran.
- c. Laporan yang disajikan dapat dibuat sesuai dengan penentuan tingkat pertanggung jawaban dari bagian atau individu di dalam perusahaan.

3. Penelitian dan Analisis

Penelitian dan analisis diperlukan untuk menetapkan alat pengukur prestasi, yang berupa standar atau taksiran, sehingga anggaran dapat dipakai dasar analisis untuk mengukur prestasi yang baik.

4. Dukungan dari pelaksana

Anggaran dapat berjalan dengan baik, apabila ada dukungan aktif dari para pelaksana tingkat atas maupun bawah. Hal ini menyangkut hubungan antar manusia dalam melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu patokan yang dipakai untuk mengukur prestasi dengan adil harus dimiliki.

F. Biaya Produksi

1. Pengertian dan Elemen Biaya Produksi

Pengertian biaya (*cost*) menurut Harnanto (2003) jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan (akan terjadi dan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian biaya produksi menurut Harnanto (2003) adalah biaya yang melekat pada produk, biaya tersebut meliputi semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Pengertian biaya produksi menurut R A Supriyono (2000) adalah Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

Dari pengertian diatas,ada tiga elemen pokok dalam biaya produksi, yaitu:

- a. Biaya bahan baku,adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
- b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
- c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang elemennya dapat digolongkan ke dalam : biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap, biaya listrik

dan air, biaya asuransi pabrik, dan biaya *overhead* lain-lain.

2. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a. Metode Harga Pokok Pesanan, yaitu metode pengumpulan biaya produksi, dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.
- b. Metode Harga Pokok Proses, adalah metode pengumpulan biaya produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu misalnya, bulan, triwulan, semester, dan tahun. Pada metode ini, perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli

3. Penyusunan anggaran Produksi

Rumus:

Tingkat penjualan(dari anggaran penjualan)	XX
Tingkat persediaan akhir	<u>XX</u>
Jumlah	XX
Tingkat persediaan awal	<u>XX</u>
Tingkat produksi	XX

Anggaran produksi sebagai dasar untuk menyusun anggaran bahan baku, BTKL, BOP.

Contoh:

Persediaan awal diharapkan 60 unit, penjualan

direncanakan 100 unit, persediaan akhir 40 unit.

Barang yang harus diproduksi adalah:

Penjualan	100 unit
Persediaan akhir	<u>40 unit</u>
Kebutuhan	140 unit
Persediaan awal	<u>60 unit</u>
Produksi	80 unit

Sebelum barang diproduksi harus mengetahui lama proses produksi dan jumlah barang yang harus diproduksi dengan melihat anggaran penjualan.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memproduksi barang:

- Fasilitas pabrik
- Fasilitas pergudangan
- Stabilitas tenaga kerja
- Stabilitas bahan baku
- Modal yang digunakan

Menyusun anggaran produksi:

- Mengutamakan stabilitas produksi**

PT KRISNA

Rencana penjualan

Bulan	Tingkat penjualan
Januari	1.500 unit
Februari	1.600 unit
Maret	1.600 unit
April	1.400 unit
Mei	1.200 unit
Juni	1.000 unit
Juli	700 unit

Agustus	600 unit
September	900 unit
Oktober	1.100 unit
November	1.200 unit
Desember	1.400 unit

Persediaan awal 2.000 unit

Persediaan akhir 1.500 unit.

Penjualan 14.200 unit

Persediaan akhir 1.500 unit

Jumlah 15.700 unit

Persediaan awal 2.000 unit

Jumlah produksi 13.700 unit

Pengalokasian perbulan dapat dilakukan :

13.700

- Produksi perbulan : $\frac{\text{—————}}{12} = 1.141,67 \text{ unit}$

kelemahan hasil pecahan

- Dibulatkan ke angka yang mendekati menjadi 1.100 unit maka $13.700 - (1.100 \times 12) = 500$ unit. Kekurangan 500 akan dibebankan ke januari, februari, maret, april, desember karena penjualan bulan ter sebut tinggi: sehingga kelima bulan tersebut akan mendapat tambahan :

$500/5 : 100$ unit

Maka:

5 bulan masing-masing $(1.100+100)$ unit = 6.000 unit

7 bulan masing-masing 1.100 unit = 7.700 unit

Jumlah = 13.700 unit

b. Mengutamakan pengendalian tingkat persediaan

1) Persediaan awal dan akhir diselisihkan di bagi 12:

Persediaan awal 2.000 unit

Persediaan akhir 1.500 unit

Selisih 500 unit

$$500/12 = 41,67 \text{ unit}$$

2) Kelemahan cara di atas hasil pecahan

Hasil $500/5 = 100$ dibebankan ke bulan januari sampai dengan Mei tergantung kebijakan perusahaan.

c. **Mengutamakan cara kombinasi kedua hal di atas baik persediaan maupun produksi berfluktuasi pada batas tertentu.**

Kebijakan yang bisa diambil sehubungan dengan data di atas:

- Tingkat produksi tidak boleh berfluktuasi lebih dari 15% di atas atau dibawah rata-rata bulanan
- Tingkat persediaan tidak boleh lebih dari 1.600 dan tidak boleh kurang dari separonya persediaan maksimal
- Produksi bulan juli-agustus-september boleh dikurangi 30 % dari tingkat produksi normal.

d. **Kebijaksanaan persediaan:**

Persediaan harus tepat jumlahnya.

Factor-faktor yang harus diperhatikan:

- a. Daya tahan barang disimpan
- b. Tersedianya bahan baku
- c. Biaya yang timbul dengan adanya persediaan
- d. Modal kerja
- e. Resiko yang ada.

CONTOH PABRIK ROKOK KENCANA**PENYUSUNAN ANGGARAN PRODUKSI:**

Dalam proses pengepakan dan pembungkusan dijabarkan:

Bungkus	Press	Bal
12 batang	20 bungkus = 240 batang	10 pres = 2.400 batang
10 batang	20 bungkus = 200 batang	10 pres = 2.000 batang
3 batang	20 bungkus = 60 batang	10 pres = 600 batang

Data yang ada adalah:

- Persediaan awal tahun 2002 = 3.918 bal
- Persediaan akhir tahun 2002 = 5.879 bal
- Volume penjualan tahun 2002 = 381.648 bal
- Volume penjualan tahun 2003 = 365.359 bal

Untuk mencari persediaan akhir tahun 2003 adalah:

$$\text{Tingkat persediaan rata-rata 2002} = \frac{3.918 + 5.879}{2} = 4.898,5$$

$$\text{Tingkat perputaran barang tahun 2002} = \frac{381.648}{4.898,5} = 78 \text{ kali}$$

$$\text{Tingkat persediaan rata-rata tahun 2003} = \frac{365.359}{78} = 4.684$$

$$\text{Persediaan akhir 2003} = \frac{5.879}{78} + X = 4.684 \quad X = 3.489$$

4.898,5

keterangan	Jumlah (bal)
Rencana penjualan	365.359
Persediaan akhir	3.489
jumlah	368.848
Persediaan awal	5.879
produksi	362.969

Persediaan jenis rokok mengikuti proporsi pada penjualan:

Rokok @ 12 batang 6 %

Rokok @ 10 batang 92 %

Rokok @ 3 batang 2 %

	Isi 12 batang	Isi 10 batang	Isi 3 batang
Persediaan awal	353 bal	5.409 bal	117 bal
Persediaan akhir	209 bal	3.210 bal	70 bal

**PABRIK ROKOK KENCANA
ANGGARAN PRODUKSI
2003**

	Isi 12 batang (bal)	Isi 10 batang (bal)	Isi 3 batang (bal)	Jumlah (bal)
Rencana penjualan	21.922	336.130	7.307	365.359
Persediaan akhir	209	3.210	70	3.489
Jumlah	22.131	339.340	7.377	368.848
Persediaan awal	353	5.409	117	5.879
Produksi	21.778	333.931	7.260	362.969

Penjualan masing-masing jenis rokok per kuartal adalah:

Rokok isi 12 batang	=	4.457 bal
Rokok isi 10 batang	=	68.335 bal
Rokok isi 3 batang	=	<u>1.485 bal</u>
Jumlah	=	74.277 bal
Rokok isi 12 batang	=	5.686 bal
Rokok isi 10 batang	=	87.192 bal
Rokok isi 3 batang	=	<u>1.896 bal</u>
Jumlah	=	94.774 bal
Rokok isi 12 batang	=	6.237 bal
Rokok isi 10 batang	=	95.629 bal
Rokok isi 3 batang	=	<u>2.079 bal</u>
Jumlah	=	103.945 bal
Rokok isi 12 batang	=	5.542 bal
Rokok isi 10 batang	=	84.974 bal
Rokok isi 3 batang	=	1.847 bal
Jumlah	=	92.363 bal

Pendekatan yang digunakan adalah stabilitas tingkat persediaan:

Tingkat persediaan setiap kuartal adalah:

Persediaan akhir 2003	=	3.489 bal
Persediaan awal 2003	=	<u>5.879 bal</u>
Selisih	=	2.390 bal

$$2390/4 = 597,5 \text{ bal}$$

Mencari bilangan terdekat

$$2.388/4 = 597$$

2. 390 – (597X4) = 2 dialokasikan ke kuartal yang penjualan tinggi.

**PABRIK ROKOK KENCANA
ANGGARAN PRODUKSI
2003**

	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV	Jumlah
Penjualan	74.277	94.774	103.945	92.363	365.359
Persediaan akhir	5.282	4.685	4.086	3.489	3.389
Jumlah	79.559	99.459	108.031	95.852	368.848
Persediaan awal	5.879	5.282	4.685	4.086	5.879
produksi	73.680	94.177	103.346	91.766	362.969

Tingkat persediaan awal tiap kuartal masing-masing jenis rokok adalah:

Kuartal 1

$$\text{Rokok isi 12 batang} = 6\% \times 5.879 = 353 \text{ bal}$$

$$\text{Rokok isi 10batang} = 6\% \times 5.879 = 5.409 \text{ bal}$$

$$\text{Rokok isi 3 batang} = 6\% \times 5.879 = \underline{117 \text{ bal}}$$

$$\text{Jumlah} = 5.879 \text{ bal}$$

Kuartal 2

$$\text{Rokok isi 12 batang} = 6\% \times 5.282 = 317 \text{ bal}$$

$$\text{Rokok isi 10batang} = 6\% \times 5.282 = 4.859 \text{ bal}$$

$$\text{Rokok isi 3 batang} = 6\% \times 5.282 = \underline{106 \text{ bal}}$$

$$\text{Jumlah} = 5.282 \text{ bal}$$

Kuartal 3

$$\text{Rokok isi 12 batang} = 6\% \times 4.685 = 281 \text{ bal}$$

$$\text{Rokok isi 10batang} = 6\% \times 4.685 = 4.310 \text{ bal}$$

$$\text{Rokok isi 3 batang} = 6\% \times 4.685 = \underline{94 \text{ bal}}$$

$$\text{Jumlah} = 4.685 \text{ bal}$$

Kuartal 4	
Rokok isi 12 batang = 6% X 4.086	= 245 bal
Rokok isi 10batang = 6% X 4.086	= 3.759 bal
Rokok isi 3 batang = 6% X 4.086	<u>= 82 bal</u>
Jumlah	4.086 bal
uartal 1 (persediaan awal kuartal 2)	
Rokok isi 12 batang	= 317 bal
Rokok isi 10batang	= 4.859 bal
Rokok isi 3 batang	= 106 bal
Jumlah	5.282 bal
Kuartal 2 (persediaan awal kuartal 3)	
Rokok isi 12 batang	= 281bal
Rokok isi 10 batang	= 4.310 bal
Rokok isi 3 batang	= 94 bal
Jumlah	4.685 bal
Kuartal 3 (persediaan awal kuartal 4)	
Rokok isi 12 batang	= 317 bal
Rokok isi 10 batang	= 317 bal
Rokok isi 3 batang	<u>= 317 bal</u>
Jumlah	4.086 bal
Kuartal 4 (persediaan akhir tahun)	
Rokok isi 12 batang 6 % X 3.489	= 209 bal
Rokok isi 10 batang = 92 % X 3.489	= 3.210 bal
Rokok isi 3 batang 2 % X 3.489	= 70 bal
Jumlah	3.489 bal

**PABRIK ROKOK KENCANA
 ANGGARAN PRODUKSI
 2003**

	Penjualan	Persediaan akhir	Jumlah	Persediaan awal	Produksi
Isi 12 batang					
Kuartal 1	4.457	317	4.774	353	4.421
Kuartal 2	5.686	281	5.967	317	5.650
Kuartal 3	6.237	245	6.482	281	6.201
Kuartal 4	5.542	209	5.751	245	5.506
jumlah	21.922	209	22.131	353	21.778
Isi 10 batang					
Kuartal 1	68.335	4.859	73.194	5.409	67.785
Kuartal 2	87.192	4.310	91.502	4.859	86.643
Kuartal 3	95.629	3.759	99.388	4.310	95.078
Kuartal 4	84.974	3.210	88.184	3.759	84.425
jumlah	336.130	3.210	339.340	5.409	333.931
Isi 3 batang					
Kuartal 1	1.485	106	1.591	117	1.474
Kuartal 2	1.896	94	1.994	106	1.884
Kuartal 3	2.079	82	2.161	94	2.067
Kuartal 4	1.847	70	1.917	82	1.835
jumlah	7.307	70	7.377	117	7.260